

Mempertanyakan Cergam Indonesia

KOMIK kembali bikin geger. Apalagi setelah munculnya komik Jepang, Crayon Shinchan yang dituduh tak mendidik. Padahal sebenarnya, tokohnya saja yang umurnya 5 tahun tapi kelakuannya seperti orang dewasa. Masalahnya kalau yang membaca orang dewasa saya, tidak masalah tapi yang kalau yang membaca anak-anak?

Apakah ini pertanda, minusnya kreativitas komikus Indonesia, sehingga kalah oleh booming komik Jepang? Atau ada faktor lain.

"Soal seni gambar, jelas komikus Indonesia tak kalah. Komik Jepang, cenderung kasar. Lebih halus pelukis komik kita" kata Wid NS, pengarang komik senior yang melahirkan 'Godam' kepada KR.

Namun biasanya, komik Jepang langsung datang tanpa harus menunggu sambungannya seperti Indonesia. Sehingga anak lebih senang, karena bisa langsung membaca selesai. Bukan hanya itu, sukses mereka juga didukung pemutaran film dan barang-barang merchandisenya, komik Jepang menjadi sangat populer dan digemari di Indonesia.

Benarkah komik Jepang menampilkan karakter usia yang tidak sama dengan rata-rata usia pembacanya? Menurut DR Murti Bunanta SS, MA, Doktor pertama Universitas Indonesia yang meneliti sastra anak-anak sebagai topik disertasi, mengatakan argumentasi sangat lemah dan tidak berdasar. Yang berpendapat itu tidak pernah membandingkan komik-komik atau buku cerita lain secara global. Kita harus melihat latar belakang tokoh ceritanya. Shinchan misalnya, tokohnya kan anak berumur 5 tahun tapi karakternya seperti orang dewasa. Kalau tokohnya remaja mungkin bisa dimaklumi, karena anak-anak tidak pernah melakukan hal itu. Membuka rok ibunya, memamerkan pantat, dsb. Banyak yang tidak sesuai untuk anak-anak. Kalau sebuah komik tokoh-tokohnya orang dewasa bisa dimaklumi kalau

Bersayap) dan Simon S (Maung Raja Hutan dan Buku Harian Sang Putri).

Namun bagi Wid NS yang sejak tahun 1960 an sudah mulai menggambar komik, biasanya komik Jepang dibuat berdasarkan survey. Sehingga, komik lahir dari pelbagai pertimbangan. Tidak seperti di Indonesia, mulai dari naskah cerita sampai menggambar ditangani seorang.

Ia membantah, jika dianggap komik tak mendidik. Wid NS memberi contoh, misalnya ketika ia menggarap komik khusus yang bermuatan sejarah. Dari sana, ia masuk pelajaran budi pekerti. Anak tak sadar kalau mendapat pelajaran semacam itu.

Memang diakui kalau komik mulai kalah dengan video games atau televisi misalnya.

Ia juga menulis buku anak-anak yang berjudul Si Bungsu Katak (1997). Sedangkan bersama SACL dan INABBY kita mendongeng, keliling ke berbagai tempat untuk memberikan pelatihan, menyumbang buku-buku untuk anak-anak, dll.

Ia berusaha mengajak anak untuk tidak hanya membaca komik, tetapi novel. Namun ia mengakui kebiasaan anak Indonesia tidak terbiasa membaca novel. Padahal cerita yang menarik tidak harus dilihat dari gambarnya. Buktinya novel yang bagus seperti Harry Potter tidak meledak, padahal di negara-negara lain novel ini meledak. Makanya sejak kecil anak itu harus dibiasakan membaca segala jenis buku. Kalau dari SD sudah dibiasakan baca komik sampai gede selernya bakal komik terus.

Kekosongan Dongeng

Sementara itu pengamat budaya Drs Ruyadi Gunawan menyampaikan, bacaan, hiburan dan tontonan anak-anak kita sekarang ini memang payah. Bisa dikatakan, sebagian besar tidak memiliki nilai-nilai pendidikan dan kultural bagi anak-anak kita. Maka jangan heran, dari bacaan dan film-film kartun itu perilaku anak-anak kita senang dengan hal-hal yang berbau kekerasan.

"Munculnya kartun yang kemudian menjadi kegemaran anak-anak kita itu, karena selama ini ada kekosongan untuk menghadirkan dongeng bagi anak-anak. Di lingkungan anak hampir-hampir tidak ada lagi instrumen yang bisa menghadirkan dongeng. Maka wajar saja dalam kekosongan itu, kartun menjadi santapan yang digemari anak-anak," tandas Alumnus Fakultas Sejarah UGM yang kini menjabat Ketua FPDIP DPRD DIY.

Diakui Riyadi, dunia kartun yang hadir dan kemudian digemari anak-anak kita itu, menjadikan anak-anak kita mandu dalam berimajinasi. Sebab yang ada hanyalah persoalan-persoalan yang praktis dan serba heroik. Siapa yang menang dia akan jadi pahlawan bagi anak-anak. Maka yang terjadi, dalam

perilaku keseharian anak-anak pun cenderung senang melakukan tindak kekerasan.

Lalu siapa yang harus disalahkan kalau anak-anak kita tidak lagi mengenal dongeng tentang ikan lomba-lomba, Putri Duyung, Bandung Bondowoso dan cerita-cerita tradisional lain? Menurut Riyadi, seluruh pihak terutama pengelola media dan penerbit buku bacaan anak-anak seharusnya memiliki tanggungjawab moral untuk menghadirkan kembali cerita-cerita tradisional yang memiliki nilai-nilai kultural dan pendidikan. Sebab dikhawatirkan jika secara terus menerus anak-anak kita dijejali dan disuguhi dongeng-dongeng 'kartun' yang ceritanya tidak sesuai dengan kultur kita, anak-anak kita akan menjadi korban penjajahan baru. □

😊 Kelas Bunga Matahari

CRAYON SHINCHAN



Cerita Crayon Shinchan yang menghebohkan, dinilai tidak Mendidik

Tetapi seluruhnya, sebab toh masih banyak anak-anak yang suka membaca komik atau novel.

Mengenai sensor komik, menurutnya tidak perlu, harusnya yang menyensor ya editornya itu sendiri. Kalau di Amerika ada selfsensorship Editor menyensor sendiri naskah yang masuk. Kalau di Amerika komik yang menggambarkan payudara misalnya nggak ada, apalagi yang memperlihatkan (maaf) 'kemaluan' seperti di komik Shinchan itu. Ini bukannya menyuruh penerbit di Indonesia untuk menerbitkan buku-buku yang serius untuk dibaca anak-anak tapi juga tetap harus mempertimbangkan nilai komersilnya.

Lebih jauh, ia menceritakan penelitian ke 4 negara (Eropa, Malaysia, Singapura dan Indonesia) tentang bacaan anak-anak

ini kan anak-anak. Anggapan bahwa komik Jepang bertema sederhana, menurutnya tidak juga. Misalnya komik Doraemon itu kan ada futuristiknya. Memang kalau komik Eropa mungkin temanya agak rumit tapi bukan itu yang menjadi bahan pertimbangan utama disukai atau tidaknya suatu komik.

Dikatakan, bahwa Indonesia kekurangan SDM untuk membuat buku cerita anak yang bagus. Dulu Balai Pustaka selalu menerbitkan komik yang menjadi pemenang dalam lomba komik yang diadakan setiap tahunnya. Tapi karena tidak laku, tidak dilanjutkan lagi. Tapi ada juga cerita bergambar dari Indonesia yang bagus untuk dibaca anak-anak seperti karya Cecilia Samekto (Putri Amelia dan Kucing